

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa penjelasan dari bab di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya dan penerapannya dalam pembelajaran akidah. Dengan hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya. Didefinisikan, secara *etimologi* berarti berpikir mendalam dan merenungkan, secara *terminologi* berarti suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam menggunakan dan mengeksplorasi secara sadar dari akal pikiran serta hati, untuk merenungkan dan menghayati suatu kebenaran sehingga menjadikan suatu kepercayaan yang kuat, berdasarkan penciptaan Allah di alam semesta dan dilandasi dalil dari Al-Qur'an maupun Hadits.
2. Dalam penerapannya pada pembelajaran akidah konsep *Deep Thinking* mempunyai rincian sebagai berikut:
 - a. Dalam konsep *Deep Thinking* menggunakan pendekatan filsafat dan psikologi, dalam penerapannya menggunakan pola komunikasi banyak arah dan melibatkan tujuh aspek utama pembelajaran efektif. Konsep ini dapat diterapkan bagi anak-anak pada Tahap operasioanal formal yaitu usia 11 tahun ke atas.

- b. Metode yang digunakan antara lain: metode ceramah, metode *inquiry* dan *discovery*, metode tanya-Jawab dan metode hafalan. Sedangkan evaluasi pembelajarannya digunakan jenis *evaluasi formatif* dan *evaluasi sumatif*, untuk tekniknya menggunakan teknik tes, yaitu dengan tiga cara (tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis).
- c. Sumber belajar yang digunakan adalah buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, kejadian lingkungan. Sedangkan media yang bisa digunakan adalah media audio, visual dan audio-visual.
- d. Aspek-aspek yang harus ditekankan antara lain: pemberian penjelasan, mengajukan pertanyaan, memberikan penguatan, mengembangkan kemampuan penalaran (berpikir) dan menyelenggarakan diskusi. Karena akan membantu siswa menguasai tiga hal, antara lain: Pengetahuan, Kompetensi atau keterampilan dan Pemahaman kontekstual.
- e. Kelebihan Konsep *Deep Thinking* adalah menekankan kepada hal-hal yang berbentuk kognitif serta metafisik dan berorientasi kepada kekuasaan Allah di Alam semesta. Kelemahannya ialah kurang adanya reward, retensi dan produksi berupa stimulus serta pengalaman. Untuk kritiknya lebih mendahulukan dalil '*aqli* dari *naqli*, kecuali hal-hal metafisik.

B. Saran

Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa saran, di antaranya:

1. Kepada semua *Stakeholder* pendidikan, diharapkan agar kirannya mengkaji ulang apa saja yang berada di depan kita, baik berupa metode, sarana dan prasarana maupun kurikulum pendidikan agar disusun dengan material iman berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah tanpa mengabaikan akal untuk berpikir.
2. Kepada para pendidik, khususnya dalam hal ini seorang guru, hendaknya memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuan yang luas yaitu, selalu memperbaharui pengetahuan dan keilmuannya sehingga seorang pendidik akan memiliki kompetensi yang baik.
3. Terhadap lembaga-lembaga pendidikan, yang perlu disadari dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, yaitu meningkatkan spritual, karakter, emosional serta intelektual peserta didik.
4. Selama ini proses pendidikan di Indonesia dalam hal pembelajaran sangatlah kurang bahkan guru seperti layaknya seorang pegawai di pabrik, guru hanya sebatas mengajar kemudian keluar. Maka diharapkan seorang guru mempunyai jiwa pendidik (*Rūhul al-mudarris*) yang baik, sehingga pembelajaran akan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Peneliti sepenuhnya menyadari terhadap apa yang diteliti tentu banyak ditemukan kekurangan baik isi, analisis, metodologis dan lainnya. Peneliti sangat mengharapkan masukan dan koreksi supaya penelitian dapat sempurna. Maka peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya, agar dapat meneliti tentang efektivitas penerapan konsep *Deep Thinking* menurut buku karya Harun Yahya dalam pembelajaran akidah di suatu lembaga pendidikan tertentu.